

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang memerlukan perlindungan dan perhatian khusus (Sarwono, 2015). Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja ditandai dengan perubahan pada aspek biologis, psikologis, kognitif dan sosial emosional (Baharudin, 2019).

Masa remaja disebut juga dengan masa pancaroba yang mulai mencari jati diri, diiringi dengan arus globalisasi dan informasi yang tidak bisa dikendalikan. Hal ini mengakibatkan perilaku remaja yang tidak sehat yang berdampak pada resiko Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yaitu seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/AIDS* serta narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) serta rendahnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja dan usia yang cukup untuk kawin pertama perempuan masih rendah (BKKBN, 2012).

Perilaku seks bebas pada remaja beresiko tinggi menimbulkan kehamilan sebelum pernikahan sehingga menyebabkan dirinya tidak siap dan tidak ingin menghadapi kehamilannya. Adapun hasil survey *Departement of Health & Human Services* (2018) terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat didapatkan data 41% remaja mealakukan seks bebas dan 230.000 bayi lahir dari remaja perempuan usia 15-19 tahun. Adapun survei demografi dan kesehatan Indonesia (2017) perilaku seks bebas pada remaja terjadi pada umur 15-19 dan kejadian

tertinggi pada usia 17 tahun dengan presentasi 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seks bebas.

Sedangkan data dari SDKI (2017) menyebutkan bahwa kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja umur 15-19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 (8%), sedangkan 12% remaja perempuan pernah mengalami KTD dan 7% remaja laki-laki menyatakan pasangannya mengalami KTD (BKKBN, 2017). Seringkali KTD ini diakhiri dengan menggugurkan kandungannya untuk menghindari rasa malu dan hukuman dari masyarakat. Menurut peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM tingkat kenakalan remaja yang hamil diluar nikah dan melakukan upaya aborsi sebanyak 58% (Agung, 2016), adapula data menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2016) ditemukan bahwa anak korban aborsi sebanyak 54 kasus.

Selain itu, perilaku seksual juga dapat menularkan 30 jenis kuman berbeda yang dapat menyebabkan infeksi menular seksual (IMS). Adapun IMS yang paling sering dijumpai adalah gonore, klamidiasis, infeksi *human papilloma virus* (HPV), klamidiasis, herpes genetalis, trikomoniasis, hepatitis B dan sifilis (WHO, 2016). Sementara itu data dari *Centers for Disease Control* (CDC) 2015 sebanyak 20 juta kasus IMS pertahun, separuh diantaranya berusia 15-24 tahun (CDC), 2016). Adapun menurut Desi (2018) kasus IMS seperti klamidia, ulkus gonore, sifilis dan trikomonas dapat mempermudah dalam meningkatkan resiko penularan HIV/AIDS antara 2-9 kali.

Berbagai permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang banyak diperhatikan adalah perilaku seks bebas yang berawal dari berpacaran. Tahapan perilaku seksual berangkat dari saling sentuhan, pacaran tanpa berciuman, berciuman, meraba bagian sensitif (payudara hingga alat kelamin) dan hubungan seksual.

Berdasarkan data SDKI tahun 2017 perilaku berpacaran yang pernah dilakukan oleh remaja adalah berpegangan tangan diantaranya 64% pada remaja perempuan dan 75% pada remaja laki-laki, sebanyak 30% remaja perempuan dan 50% remaja laki-laki pernah berciuman bibir, sebanyak 5% remaja perempuan dan 21% remaja laki-laki pernah meraba atau diraba oleh pasangannya. Sementara remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pada laki-laki sebanyak 8% dan 2% pada perempuan (BKKBN, 2017).

SDKI juga menggali alasan remaja melakukan hubungan seksual pertama kali. Adapun alasan remaja melakukan hubungan seksual pertama kali yaitu sebanyak 54% remaja perempuan dan 46% remaja laki-laki karena saling mencintai, alasan lain yaitu karena perasaan ingin tahu atau penasaran sebesar 34%, sedangkan masing-masing 16% remaja perempuan menyatakan melakukan hubungan seks pertama kali dengan alasan dipaksa, 16% remaja perempuan dan 15% remaja laki-laki menyatakan alasan terjadi begitu saja (BKKBN, 2017).

Prevalensi remaja dengan perilaku seks bebas di Kota Bandung dijelaskan menurut peneliti di Pusat Studi Tuberculosis-Human Immunodeficiency Virus (TB-HIV) Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran yang survei pada Juni sampai Oktober 2015 dengan total responden 234 pada kelompok pertama dengan usia 15-19

tahun dan responden 466 pada kelompok usia 20-24 tahun. Pada kelompok usia 15-19 mereka telah melakukan transaksi seks sekitar 73%, ada juga yang melakukannya pada usia kurang dari 15 tahun sebesar 20% dan selebihnya pada usia lebih dari 19 tahun. Sedangkan pada kelompok kedua dengan usia 20-24 tahun yang berterusterang berhubungan seks pertama kali dengan di upah uang atau barang pada rentang usia 15-19 tahun, kemudian pada usia kurang dari 15 tahun sebanyak 19% dan usia 19 tahun lebih sebanyak 30% (Siswadi, 2015).

Sarwono (2016) menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas pada remaja meliputi dampak secara fisik, psikis dan biologis. Dampak secara psikis yang dialami remaja berupa trauma kejiwaan berupa rasa rendah diri, depresi, rasa berdosa dan hilang harapan masa depan. Secara fisik dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas remaja adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung dengan tindakan aborsi. Sedangkan dampak biologis yang ditimbulkan yaitu penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, infeksi organ rahim, kemandulan, bahkan hingga kematian yang disebabkan oleh pendarahan karena belum matangnya organ reproduksi pada remaja. Selain itu terdapat dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku seksual yaitu dikucilkan, berhenti sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu, celaan dari masyarakat (Ririn dalam Fauziah, 2017).

Penyebab dari perilaku seks bebas pada remaja menurut penelitian Azizah (2019) berawal dari rasa ingin tahu yang tinggi dan seksualitas yang yang tidak dapat dipuaskan disebabkan karena remaja masih kurang dalam pengetahuan serta

pemahaman perilaku seks bebas yang membuat mereka salah dalam bersikap dan mempunyai perilaku seksualitas. Adapun Abdullah (2020) mengatakan banyak remaja yang mengetahui tentang seksual, akan tetapi faktor budaya yang melarang remaja untuk membicarakannya didepan umum karena dianggap terlalu vulgar, sehingga mengakibatkan pengetahuan remaja mengenai seksual tidak lengkap dimana remaja hanya mengetahui cara berhubungan seksual tapi tidak mengetahui dampak yang diakibatkan dari perilaku seksual tersebut.

Sementara itu Rahma (2018) mengungkapkan bahwa perilaku seksual remaja secara perkembangan biologisnya sudah beranjak matang dan secara alamiah telah siap untuk bereproduksi. Hal ini akan berdampak pada penyaluran hasrat biologisnya yaitu dengan penyaluran hasratnya pada hal yang positif atau ke arah yang menyimpang. Penyimpangan remaja dalam menyalurkan hasrat biologisnya itu disebabkan karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman mengenai pandangan agama dan pengetahuan seksualitasnya.

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi perlu untuk dipahami oleh remaja, karena perilaku seksual berawal dari pengetahuan yang kurang dan akan berdampak pada perkembangan remaja (Novianti, 2017). Hal ini penting bagi remaja untuk diberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi agar dapat menyelamatkan diri dari penyimpangan perilaku seksual seperti seks bebas (Rosyida, 2019). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu cara

untuk mencegah perilaku seks khususnya dalam mencegah dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual (Sarwono, 2015).

Banyak ragam pendidikan kesehatan dalam menunjang upaya pencegahan permasalahan pada remaja, salah satunya dengan permainan ular tangga oleh Zaen (2017) dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada seluruh siswa/siswi SMPN 1 Tanjung Morawa kelas VII. Permainan ular tangga merupakan permainan yang melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan yang dapat memudahkan remaja memperoleh informasi. Namun simulasi permainan ular tangga baru pertama kali didapatkan oleh remaja. Sehingga informasi yang diberikan belum sepenuhnya dapat diterima oleh remaja yang diharapkan pengetahuan ini dapat merubah sikap remaja ke arah yang positif.

Metode selanjutnya yaitu dengan metode *jigsaw* yang dilakukan penelitian oleh Nugroho (2019) dalam memberikan model pengembangan pemahaman kesehatan reproduksi pada 32 kelompok kontrol dan 32 kelompok eksperimen. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa metode *jigsaw* efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Metode *jigsaw* merupakan pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab dalam penguasaan materi dan memberikan informasi kepada orang lain (Sudrajat, 2008). Akan tetapi metode ini akan kesulitan bagi siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi kepada temannya, ketinggalan dalam proses pembelajaran karena tidak biasa berkompetisi dan membutuhkan waktu dan tempat dalam membentuk kelompok kecil (Isjoni, 2008).

Adapun terdapat penelitian Ningtyas (2017) yang menggunakan metode ceramah untuk memberikan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan seks pranikah dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah dan diskusi kelompok terhadap tingkat pengetahuan seks pranikah. Teknik metode ceramah ini dilakukan dengan cara memberikan informasi secara lisan kepada sekelompok orang untuk memperoleh pengetahuan kesehatan. Namun metode ini kurang menarik bagi responden karena hanya mendengarkan narasumber dan terkadang audiens kurang memperhatikan, sehingga menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan maksimal, metode ini juga terkesan membosankan (Hasibuan, Proses Belajar Mengajar, 2009).

Dari beberapa metode diatas, penyampaian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan bisa juga dilakukan dengan metode *buzz group*. *Buzz group* merupakan metode pembelajaran kelompok langsung yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (*buzz group*) yang kemudian diberikan suatu permasalahan yang sama atau berbeda dengan kelompok lain, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan masalah tersebut dan didiskusikan dengan kelompok lain untuk mencari kesimpulannya (Notoatmodjo S. , 2014).

Menurut Notoatmodjo (2012) menggunakan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara langsung, mengambil keputusan dan terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Selain itu Ningtyas (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa metode *buzz group* sangat menyenangkan, tidak membuat bosan

dan tidak membuat mengantuk. Metode *buzz group* juga memberikan efek yang lebih baik dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan cara berdiskusi, mengungkapkan pendapat dan bertukar informasi sehingga siswa lebih banyak mendapatkan informasi dan terjadi peningkatan pengetahuan. Selain itu, metode *buzz group* juga dapat mengumpulkan berbagai pendapat tentang bagian-bagian masalah dalam waktu singkat, membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan kesamaan pendapat dalam mencari rumusan terbaik mengenai suatu persoalan (Sudjana S. , 2001).

Metode *buzz group* juga dapat menggugah siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan berani berbicara didepan teman-temannya (Ningtyas, 2019). Sehingga metode *buzz group* dapat menjadi metode yang kooperatif dalam model pembelajaran untuk usia remaja yang usianya tersebut ingin menunjukkan jati dirinya sehingga dengan metode ini lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan (Wardani, 2019).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Bandung, prevalensi terbanyak remaja yang melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi di Kota Bandung sebanyak 1433 dengan kunjungan baru dan 379 kunjungan ulang serta diberikan tindakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sebanyak 762. Adapun data di Kecamatan Regol dengan wilayah puskesmas binaan yaitu puskesmas Pasundan sebanyak 23 melakukan kunjungan baru dan 7 kunjungan ulang yang diberikan penatalaksanaan medis sebanyak 26 dan diberikan penyuluhan sebanyak 4 orang. Sementara di Puskesmas Ramdan terdapat 12 yang melakukan kunjungan baru dan

22 kunjungan ulang dengan diberikan tindakan medis sebanyak 12 tanpa diberikan penyuluhan. Sedangkan di Puskesmas Pasirluyu sebanyak 3 kunjungan baru dan satu kunjungan ulang dengan diberikan tindakan medis dan penyuluhan.

Adapun hasil studi pendahuluan secara langsung ke salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Regol yaitu SMP Sebelas Maret Kota Bandung pada tanggal 27 Februari 2020 dengan wawancara langsung kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan 10 orang siswa-siswi kelas VIII. Didapatkan hasil bahwa menurut guru BK siswa-siswi SMP banyak yang berpacaran di lingkungan sekolah, bahkan pernah ada beberapa kasus siswa-siswi yang berpacaran di sekolah hingga orang tuanya di panggil ke sekolah. Namun belum pernah ada kasus siswi SMP yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan 10 siswa-siswi kelas VIII didapatkan hasil ketika diberikan pertanyaan mengenai apa itu perilaku seks bebas, terdapat tiga dari 10 siswa menjawab bahwa perilaku seks bebas itu berciuman. Sedangkan ketika diberikan pertanyaan mengenai dampak dari seks bebas terdapat satu dari 10 siswa dengan mengatakan hamil di luar nikah.

Dengan demikian perlu adanya penelitian dalam mengatasi kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja untuk mengantisipasi, mencegah kegiatan seks bebas dan menghindarkan dampak-dampak negatif seks bebas. Oleh karena itu, dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja, mereka dapat memiliki informasi yang cukup untuk melindungi diri sendiri dari perilaku seks bebas.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji bukti-bukti klinis secara literatur mengenai pengaruh metode *buzz group* terhadap pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Banyaknya kasus perilaku seks bebas pada kelompok remaja yang diakibatkan karena kurangnya paparan pengetahuan kesehatan reproduksi dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, strategi dalam pencegahan dan pengendalian perilaku seks bebas dengan cara meningkatkan pengetahuan melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan salah satu metode yaitu metode *buzz group*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana pengaruh metode *buzz group* terhadap pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja berdasarkan kajian literatur?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum merupakan tujuan yang melingkupi semua tujuan penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh pendidikan

kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja berdasarkan kajian literatur.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus mengandung hal-hal lebih rinci yang ingin dicapai oleh peneliti, uraian lebih detail dari tujuan umum dan harus konsisten dengan pernyataan.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu

1. Melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja berdasarkan kajian literatur.
2. Membuat standar operasional prosedur (SOP) metode *buzz group* berdasarkan hasil temuan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan referensi keilmuan mengenai pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan kajian alternatif untuk pengembangan intervensi peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini sebagai alternatif dalam metode edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas yang digunakan oleh praktisi kesehatan dibidang pendidikan. Selain itu metode *buzz group* dapat menambah kekayaan dalam metode pendidikan kesehatan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *buzz group* terhadap pengetahuan pencegahan perilaku seksual. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya agar dapat membuat intervensi lain untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh *Buzz Group* Terhadap Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja” peneliti menguraikan dalam lima BAB yaitu.

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan latar belakang penelitian, permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian dan dibagian akhir diuraikan sistematika penyajian laporan penelitian. Pada

bab ini memaparkan fenomena yang diangkat dan melatar belakangi tema dari penelitian ini.

## **BAB II. METODE**

Pada bab ini dipaparkan bagaimana melakukan pencarian bukti klinis melalui tahapan dalam *evidence base nursing* (EBN). Adapun tahapan dalam EBN meliputi pencarian pasien atau PICO (populasi, intervensi, comparasi, *outcome*) dan mencari literature melalui media *online* dengan menyebutkan sumbernya darimana .

## **BAB III. HASIL**

Pada bab ini berisi pemaparan berbagai hasil dari analisis jurnal dengan menuliskan langkah-langkah membuat EBN. Adapun langkah dalam membuat EBN yaitu dengan menilai artikel penelitian berupa intervensi yang kemudian dituangkan melalui kaidah VIA (*Validity, Importancy dan Applicability*).

## **BAB IV. PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi simpulan dari hasil analisis jurnal dengan kaidan VIA sampai dengan pengambilan keputusan klinis. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai standar operasional prosedur (SOP) *buzz group*.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi pemaparan secara singkat hasil dari penelitian serta menguraikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.